

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM
DENGAN MODEL PEMBELAJARAN INSIDE OUTSIDE CIRCLE**

Esty Angraeni, M. Sholihin
Universitas Muhammadiyah Lampung
aesty95@gmail.com,

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh model pembelajaran yang monoton di mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga membuat hasil belajar siswa masih rendah atau belum mencapai KKM yang ditetapkan. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah Penerapan Model Pembelajaran Inside Outside Circle Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MTs Yapenbaya Kecamatan Katibung Lampung Selatan”?

Penerapan metode yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian dilakukan dengan 2 siklus, siklus pertama 2 kali pertemuan siklus kedua 1 kali pertemuan. setiap siklusnya terdapat 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas VII B MTs Yapenbaya berjumlah 26 siswa

Berdasarkan analisis, hasil tes dan observasi yang sudah dilakukan peneliti diperoleh kesimpulan bahwa terdapat peningkatan kegiatan belajar dan aktivitas siswa sehingga hasil belajar siswa meningkat pada setiap siklusnya. Hasil nilai rata-rata pada pra siklus 65,42 dengan persentase ketuntasan 27%. Pada siklus I nilai rata-rata menjadi 70,38 dengan persentase ketuntasan 62%. Pada siklus II meningkat lagi dengan nilai rata-rata siswa 73,03 dengan persentase ketuntasan 85%. maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran Inside Outside Circle dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Yapenbaya Kecamatan Katibung Lampung Selatan.

Kata Kunci : Inside Outside Circle, Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah segala daya upaya dan semua usaha untuk membuat masyarakat dapat mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, berkepribadian, memiliki kecerdasan, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat dan warga negara.

Pembelajaran sebagai salah satu unsur pendidikan cenderung pasif. Dalam prakteknya saat ini menunjukkan siswa belajar dengan cara pasif, siswa hanya mendengarkan atau mencatat yang guru jelaskan. Kondisi pembelajaran seperti ini membuat peserta didik tidak mampu mencapai kompetensi yang seharusnya dicapai. Peserta didik akan cenderung bosan dan jenuh dengan rutinitas yang monoton, tidak ada sesuatu yang bisa membuat mereka antusias terhadap pelajaran. Hal ini jelas dapat menghambat peserta didik dalam mengeksplorasi dirinya, menghambat mereka dalam menuang kreativitasnya, dan masih banyak kerugian-kerugian yang dapat menghambat pertumbuhan kognitif, psikomotorik, dan afektifitas peserta didik. Pengajaran merupakan fasilitas pembelajaran. Agar pengajaran menjadi lebih efektif, pembelajaran seharusnya dipahami lebih dari sekedar penerima pasif pengetahuan, melainkan seseorang yang secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran.¹

Pembelajaran yang monoton dan tidak melibatkan peserta didik secara aktif dalam aktivitas belajar cenderung membuat peserta didik bermalas-malasan dan tidak menunjukkan sikap ketertarikan terhadap pelajaran yang disampaikan. Apabila kondisi yang memperhatikan tersebut tetap diabaikan, maka dapat menyebabkan otak peserta didik menjadi tumpul dan rendah dalam kemampuan berfikir kritis, dan hasil belajar siswa menjadi rendah. Dengan demikian aplikasi sebuah metode dan model pembelajaran belajar menempati peranan yang tidak dapat kalah pentingnya dari komponen lainnya dalam kegiatan belajar mengajar.²

Berdasarkan hasil observasi pada prasurvei yang peneliti lakukan di MTs Yapenbaya kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan kelas VII B dapat diketahui bahwa proses belajar mengajar bersifat pasif dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), dan hasil belajar belum mencapai Kriteria Kelulusan Minimum (KKM), dimana KKM mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Yapenbaya yaitu 70. Dari 26 siswa, yang dinyatakan lulus dengan KKM 70 hanya 7 siswa. Sehingga diperlukan model pembelajaran yang lain untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan data lapangan diperoleh nilai rata-rata dengan ketuntasan klasikal mencapai 27% atau 7 siswa dari 26 siswa yang sudah belajar tuntas. Sedangkan jumlah siswa yang belum tuntas belajar sebanyak 19 orang atau 73%. Data ini menunjukkan bahwa hasil belajar secara klasikal belum tuntas, karena siswa yang memperoleh nilai ketuntasan ≤ 70 sebesar 73% jauh dari persentase ketuntasan yang dikehendaki.³ Untuk itu dibutuhkan model pembelajaran yang lain dilakukan oleh guru dengan upaya meningkatkan hasil belajar siswa agar nilai-nilai siswa dapat mencapai KKM, peneliti mencoba mencari jalan keluar bagaimana seorang siswa atau dalam satu kelas bisa menerima pelajaran dengan baik dan bisa

¹ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran : Isu-Isu Metodis Dan Paradigmatik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal.7

² Syaiful Bahri Djarmen, *Psikologi belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) hal.83

³ Dokumentasi Nilai Harian Kelas VII B Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam MTs Yapenbaya TA 2018/2019

lebih dimengerti materi yang disampaikan guru dengan menggunakan model Pembelajaran *Inside Outside Circle*.

MODEL PEMBELAJARAN *INSIDE OUTSIDE CIRCLE*

A. Pengertian Model Pembelajaran *Inside Outside Circle*

Menurut Joyce dan weill mendiskripsikan model pengajaran sebagai rencana atau pola yang dapat digunakan untuk memebentuk kurikulum, mendesain materi-materi instruksional, dan memandu proses pengajaran di ruang kelas atau *disetting* yang berbeda. Model-model pengajaran dirancang untuk tujuan-tujuan tertentu dalam pengajaran konsep-konsep informasi, cara-cara berfikir, studi nilai-nilai sosial, dan sebagainya dengan meminta siswa untuk terlibat aktif dalam tugas-tugas kognitif dan sosial tertentu.⁴

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas.⁵ Model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau pola yang dapat kita gunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas. Fungsi model pembelajaran sebagai pedoman bagi para guru dalam melaksanakan pembelajaran.⁶

Berdasarkan dari berbagai pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pengajaran adalah pola untuk memebantu guru atau pengajar mudah dalam memnyapaikan materi pembelejaran agar siswa ikut aktif dalam proses belajar mengajar.

Model *Inside Outside Circle* (IOC) atau lingkaran dalam lingkaran luar merupakan model pembelajaran yang dikembangkan oleh Spencer Kagan yang memungkinkan siswa untuk saling berbagi informasi pada saat yang bersamaan.⁷

Penggunaan model *inside outside circle* pada hakekatnya merupakan salah satu strategi yang dirancang untuk peserta didik agar bekerja berkelompok dalam suasana gotong royong untuk saling berbagi informasi serta dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Dengan model *Inside Outside Circle* siswa akan memiliki variasi dalam pembelajaran sehingga memotivasi siswa untuk belajar secara individu maupun kelompok. Tujuan model pembelajaran *inside outside circle* adalah memungkinkan siswa untuk saling berbagi informasi pada saat yang bersamaan. Model pembelajaran *inside outside circle* dapat menumbuh kembangkan keaktifan anak untuk belajar yaitu dengan cara saling berbagi informasi, anak berkesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.⁸

⁴ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran : Isu-Isu Metodis Dan Paradigmatis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hal.73

⁵ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), hal. 51.

⁶ Ibid, hal. 51-52

⁷ Miftahul Huda, *Op.Cit.*, hal 247

⁸ Yuyun Dwi Hariyanti” *Peningkatan Hasil Belajar Dengan Menggunakan Model Cooperative Learning Type Inside-Outside Circle*” Jurnal Cakrawala Pendas Vol. 2 No. 2 Edisi Juli 2016. Hal 98

Dari beberapa pengertian tentang model *Inside Outside Circle* dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran lingkaran luar dalam (*Inside Outside Circle*) merupakan pembelajaran yang memiliki sintaks, menuntut siswa mampu berkomunikasi dengan saling berbagi materi pembelajaran sesama teman sebaya (siswa lain) yang diberikan oleh guru tanpa diliputi rasa takut. Penerapan materi pembelajaran melalui komunikasi sesama teman (siswa lain) bertujuan melatih siswa tidak hanya mendengarkan guru tetapi siswa berperan aktif dan terlibat dalam menerima dan menyampaikan materi.

B. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Inside Outside Circle*

Langkah-langkah model pembelajaran *Inside Outside Circle* adalah sebagai berikut:

1. Separuh kelas (atau Seperempat jika Jumlah siswa terlalu banyak) berdiri membentuk lingkaran kecil; mereka berdiri melingkar dan menghadap keluar. Separuh kelas lagi membentuk lingkaran besar; mereka berdiri menghadap ke dalam . pola pembentukan dari lingkaran ini adalah siswa-siswa dalam lingkaran kecil akan berada di dalam lingkaran siswa-siswa yang membentuk lingkaran besar, sehingga setiap siswa yang berada di lingkaran kecil nantinya akan berhadapan dengan siswa yang berada di lingkaran besar. Masing-masing akan menjadi pasangan.
2. Setiap pasangan siswa dari lingkaran kecil dan besar saling berbagi informasi. Siswa yang berada di lingkaran dalam dipersilahkan memulai terlebih dahulu. Pertukaran informasi bisa dilakukan oleh semua pasangan dalam waktu yang bersamaan namun tetap dengan nada bicara yang tenang.
3. Kemudian siswa yang berada di lingkaran kecil diam di tempat, sementara siswa yang berada di lingkaran besar bergeser satu atau dua langkah searah putaran jarum jam. Dengan cara ini, masing-masing siswa mendapat informasi lagi dan lagi.
4. Kemudian, giliran siswa yang berada di lingkaran besar untuk membagi informasi.⁹

Anita Lie mengembangkan langkah-langkah yang dirumuskan Kagan. siswa dalam kelas dibagi menjadi dua lingkaran, yaitu lingkaran individu dan lingkaran kelompok. Penjelasan sebagai berikut :

1. Lingkaran individu
 - a. Separuh kelas (atau seperempat jika jumlah siswa terlalu banyak) berdiri membentuk lingkaran kecil. Mereka berdiri melingkar dan menghadap keluar.
 - b. Separuh kelas lainnya membentuk lingkaran di luar lingkaran yang pertama.
 - c. Dengan kata lain, mereka berdiri menghadap ke dalam dan berpasangan dengan siswa yang berada di lingkaran dalam.

⁹ Miftahul Huda, *Op. Cit.*, hal.247-248

- d. Dua siswa yang berpasangan dari lingkaran kecil dan lingkaran besar berbagi informasi. Siswa yang berada di lingkaran kecil yang memulai. Pertukaran informasi ini bisa dilakukan oleh semua pasangan dalam waktu yang bersamaan.
 - e. Kemudian, siswa yang berada di lingkaran kecil diam di tempat, sementara siswa yang berada di lingkaran besar bergeser satu atau dua langkah searah perputaran jarum jam. Dengan cara ini, masing-masing siswa mendapatkan pasangan baru untuk berbagi informasi. Sekarang giliran siswa yang berada di lingkaran besar yang membagikan informasi. Demikian seterusnya.
2. Lingkaran kelompok
 - 1) Satu kelompok berdiri di lingkaran kecil menghadap keluar. Kelompok yang lain berdiri di lingkaran besar.
 - 2) Kelompok berputar seperti prosedur lingkaran individu yang dijelaskan di atas dan saling berbagi.¹⁰

Pendapat yang lain juga menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran *Inside Outside Circle* adalah sebagai berikut:

1. Guru membagi siswa menjadi kelompok yang terdiri dari 3-4 orang;
2. Tiap-tiap kelompok mendapat tugas mencari informasi berdasarkan pembagian tugas dari guru;
3. Setiap kelompok belajar mandiri, mencari informasi berdasarkan tugas yang diberikan;
4. Setelah selesai, seluruh siswa berkumpul membaur (tidak berdasarkan kelompok);
5. Separuh kelas lalu berdiri membentuk lingkaran kecil dan menghadap keluar; Separuh kelas lainnya membentuk lingkaran diluar lingkaran pertama, menghadap kedalam;
6. Dua siswa yang berpasangan dari lingkaran kecil dan besar berbagi informasi. Pertukaran informasi ini bisa dilakukan oleh semua pasangan dalam waktu yang bersamaan;
7. Kemudian siswa berada di lingkaran kecil diam ditempat, sementara siswa yang berada di lingkaran besar bergeser satu atau dua langkah searah jarum jam;
8. Sekarang giliran siswa berada di lingkaran besar berbagi informasi. Demikian seterusnya, sampai seluruh siswa selesai berbagi informasi;
9. Pergerakan baru dihentikan jika anggota kelompok lingkaran dalam dan luar sebagai pasangan asal bertemu kembali; dan
10. Guru memberikan evaluasi atau latihan soal mandiri.¹¹

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, peneliti menggunakan langkah-langkah model pembelajaran *Inside Outside Circle* sebagai berikut : 1)Guru

¹⁰ Wiwinda "Pelaksanaan Model Pembelajaran *Inside Dan Outside Circle Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI (Studi Di SMP Budi Mulya Kota Bengkulu)*" Manhaj, Vol. 4, No. 2, Mei – Agustus 2016, hal 126.

¹¹ . Sri Yunita Ningsi , Susi Andriani "Penerapan Model Pembelajaran *Inside Outside Circle Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa*" Vol. 2, No. 2. April 2017. hal 91

menyiapkan kelas sebagaimana mestinya. 2) Guru menjelaskan materi dan tugas sesuai dengan indikator pembelajaran yang dirumuskan. 3) pembentukan kelompok lingkaran luar dan dalam, Guru membagi siswa dalam 2 kelompok dan setiap anggota berdiri membentuk lingkaran dalam melingkar menghadap keluar dan lingkaran luar berdiri menghadap kedalam. Dengan demikian antara anggota lingkaran dalam dan lingkaran luar saling berpasangan. 4) Guru meminta siswa untuk saling berbagi Informasi secara bergantian, siswa yang berada dilingkar dalam dipersilahkan memulai terlebih dahulu. Pertukaran informasi bisa dilakukan oleh semua pasangan dalam waktu bersamaan namun dengan nada bicara yang tenang(tidak terlalu keras). Kemudian siswa yang berada dilingkar kecil diam di tempat, sementara siswa yang berada di lingkaran besar bergeser searah putaran jarum jam. Dengan cara ini, masing-masing siswa mendapat informasi lagi dan lagi. 5) Guru memberikan ulasan dan mengevaluasi hal-hal yang telah didiskusikan.

C. Kelebihan Model Pembelajaran *Inside Outside Circle*

Model pembelajaran *Inside Outside Circle* memiliki beberapa kelebihan antara lain :

1. Tidak ada bahan spesifikasi yang dibutuhkan untuk strategi sehingga dengan mudah dimasukkan ke dalam pelajaran.
2. Kegiatan ini dapat membangun sifat kerja sama antar siswa.
3. Mendapatkan informasi yang berbeda pada saat bersamaan.¹²

Pendapat yang lain juga menjelaskan bahwa model pembelajaran *Inside Outside Circle* memiliki kelebihan antara lain :

1. Adanya struktur yang jelas dan memungkinkan siswa untuk saling berbagi informasi bersama dengan singkat dan teratur.
2. Selain itu, siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.
3. Dapat diterapkan untuk setiap tingkatan kelas dan sangat digemari oleh anak-anak.¹³

D. Kelemahan Model Pembelajaran *Inside Outside Circle*

Model pembelajaran *Inside Outside Circle* memiliki beberapa kelemahan antara lain :

1. Seringkali tidak bisa dilaksanakan karena kondisi penataan ruang kelas yang tidak menunjang.

¹² Aris Shoimin, "68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013" (Cet. I, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014),hal 89

¹³ Miftahul Huda,"Cooperatif Learning, metode,teknik struktur dan penerapan". (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).hal 144

2. Tidak ada cukup ruang di dalam kelas untuk membentuk lingkaran dan tidak selalu memungkinkan untuk membawa siswa keluar dari ruang kelas dan belajar di alam bebas.¹⁴

Pendapat yang lain juga menjelaskan bahwa model pembelajaran *InsideOutside Circle* memiliki kelemahan antara lain :

1. Membutuhkan ruang kelas yang besar.
2. Terlalu lama sehingga tidak konsentrasi dan disalahgunakan untuk bergurau.
3. Rumit untuk dilakukan.¹⁵

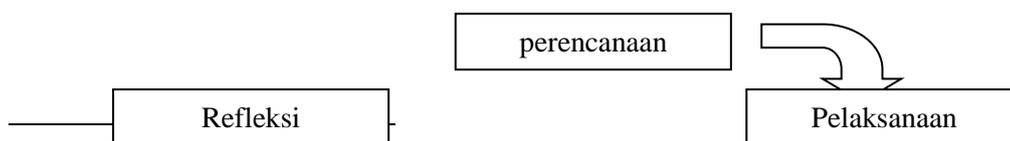
METODE

Penelitian mengenai Penerapan model pembelajaran *Inside Outside Circle* siswa kelas VII di MTs Yapenbaya Kecamatan Katibung Lampung Selatan merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yakni suatu penelitian yang dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Dalam bentuk ini, tujuan utama penelitian tindakan kelas adalah untuk menguatkan praktik-pratik pembelajaran di kelas.¹⁶

Sumber data dalam tindakan ini adalah kolaborasi guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan peserta didik, penelitian ini dilaksanakan di MTs Yapenbaya Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian ini akan difokuskan pada peserta didik kelas VII B MTs Yapenbaya yang berjumlah 26 siswa pada saat mengikuti kegiatan proses belajar mengajar. Dalam penelitian ini peserta didik tidak hanya sebagai objek yang dikenai tindakan, tetapi juga aktif dalam kegiatan.

Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan proses pengkajian melalui sistem berdaur atau siklus dari berbagai kegiatan pembelajaran.¹⁷ Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam bentuk siklus berulang yang di dalamnya terdapat empat tahapan utama kegiatan, yaitu perencanaan tindakan (*Planning*) pelaksanaan tindakan (*action*), Pengamatan (*Observation*) dan refleksi (*reflection*) dan seterusnya sampai perbaikan atau peningkatan yang diharapkan tercapai(*keteria keberhasilan*).¹⁸

Hubungan ke empat komponen itu digambarkan sebagai berikut :



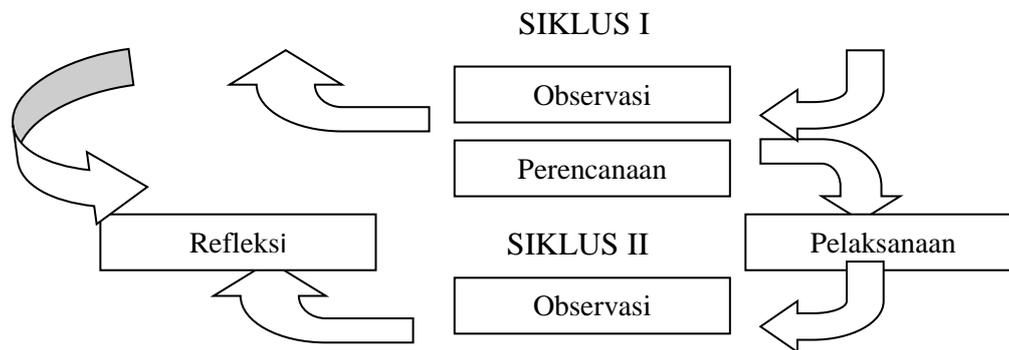
¹⁴ Ibid.

¹⁵ Aris Shoimin, *Op.Cit.* hal 90

¹⁶ .FX Soedarsono, *Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional), hal 2

¹⁷.Wiriaatmadja rochiati, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. (Bandung: Rosdakarya, 2008), hal.102

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), hal.110-111



Gambar 2 : Alur Dalam PTK (Suharsimi Arikunto)

Untuk mengetahui hasil atau pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa cara yaitu observasi, interview, dokumentasi dan tes.

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik, yang tidak terbatas pada orang tetapi juga obyek-obyek alam. Observasi merupakan suatu proses kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis, Dua diantaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.¹⁹

Berdasarkan pengamatan di atas, dapat dipahami bahwa observasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung kearah penelitian.pengamatan langsung terhadap fenomena-fenomena obyek yang diteliti secara obyektif dan hasilnya akan dicatat secara sistematis agar diperoleh gambar yang lebih konkret dan kondisi di lapangan.

Interview adalah “suatu tanya jawab lisan, di mana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang dan mendengarkan dengan telinga sendiri”.²⁰ Metode ini digunakan untuk mewawancarai guru bidang studi sejarah kebudayaan Islam untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Inside Outside Circle* untuk meningkatkan hasil belajar sejarah kebudayaan Islam siswa kelas VII B MTs Yapenbaya Katibung Lampung Selatan”serta ditujukan kepada kepala sekolah untuk mendapatkan data berkenaan dengan kondisi obyektif sekolah.

Dokumentasi merupakan proses pengumpulan data dengan cara mencari data-data tertulis sebagai bukti penelitian. Dokumentasi adalah “mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat, majalah, prestasi notulen rapat, legger dan agenda sebagainya.”²¹

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa dokumentasai adalah salah satu cara untuk menghimpun data mengenai hal-hal tertentu, melalui catatan-

¹⁹ . Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung : Alfabeta :2018), hal.145

²⁰ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Rise Sosial*, (Bandung: Alumni, 2006), Cet Ketujuh, hal.171.

²¹ . suharsimi Arikunto, *prosedur penelitian, suatu pendekatan praktek*, (Jakarta rineka 2009), Cet VIII, hal 202

catatan, dokumen yang disusun oleh suatu instansi atau organisasi-organisasi tertentu.

Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang keadaan objektif MTs Yapenbaya Kecamatan Katibung Lampung Selatan seperti sejarah berdirinya, visi dan misi, keadaan guru, keadaan peserta didik, keadaan sarana dan prasana.

Tes merupakan alat pengukur data yang berharga dalam penelitian. Tes ialah seperangkat rangsangan(stimuli) yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapatkan jawaban-jawaban yang dijadikan penetapan skor angka.²² Adapun alat yang digunakan dalam penelitian ini berupa tidak langsung yaitu berupa soal sehingga responden tinggal mengisi jawaban

HIPOTESIS TINDAKAN

Hipotesis merupakan suatu dugaan atau kesimpulan sementara yang dirumuskan secara tajam atau tegas untuk menjelaskan fakta-fakta atau kondisi yang diketahui dan untuk membimbing dalam mengadakan penelitian lebih lanjut. Berdasarkan latar belakang masalah dan pendapat di atas, hipotesis tindakan yang diajukan adalah “Penerapan Model Pembelajaran Inside Outside Circle Untuk Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MTs Yapenbaya Kecamatan Katibung Lampung Selatan”

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi awal dari pembelajaran sejarah kebudayaan Islam pada kelas VII B di MTs Yapenbaya guru cenderung menggunakan metode Ceramah, oleh karena itu pembelajaran menjadi monoton dan siswa cenderung pasif dalam pembelajaran. hal ini membuat siswa merasa bosan dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu hasil belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang diperoleh siswa juga masih kurang dari nilai KKM. Hal ini dapat diketahui dari dokumentasi hasil ulangan harian yang diperoleh siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Kelas VII B mempunyai 26 siswa yang terdiri dari 12 orang laki-laki dan 14 orang perempuan. Berikut adalah keadaan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam yang diperoleh dari nilai ulangan harian sebagai berikut :

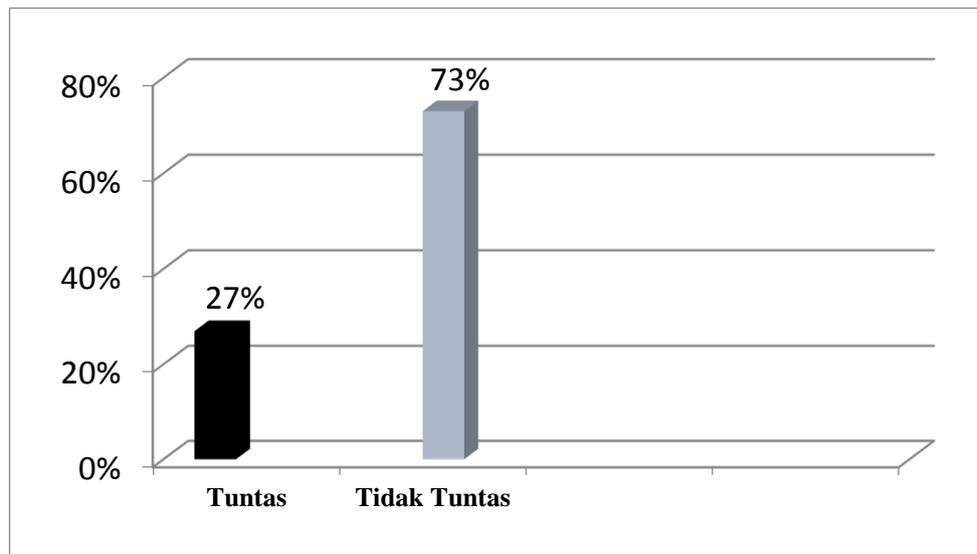
Tabel 1
Persentase Ketuntasan Siswa Pra Siklus

Kreteria	Jumlah Siswa	Persentase
Tuntas Nilai > 70	7	27%
Tidak Tuntas Nilai < 70	19	73%

²² S Margono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007) hal.170

Jumlah	26	100%
--------	----	------

Berdasarkan Tabel di atas dapat disajikan diagram batang tingkat ketuntasan siswa pada pra siklus dalam pembelajaran mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VII B di MTs Yapenbaya sebagai berikut:



Gambar 1 : Diagram Batang Tingkat Ketuntasan Pra Siklus

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah 70. Siswa yang belum memenuhi KKM (70) adalah sebanyak 19 siswa atau 73% dan yang sudah memenuhi KKM hanya 7 siswa atau 37%. Dan rata-rata nilai kelas pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam 65,42, hal tersebut menunjukkan bahwa nilai siswa belum mencapai KKM, sehingga sangat diperlukan upaya untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam pada kelas VII B. Tindakan solusi masalah yang dilakukan peneliti adalah dengan aplikasi model pembelajaran *Inside Outside Circel* pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam. Dengan menggunakan model pembelajaran *Inside Outside Circel* dalam pembelajaran, diharapkan dapat mengubah pembelajaran yang semula monoton dan siswa yang pasif menjadi lebih aktif. Dan hasil belajar mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam pada kelas VII B di MTs Yapenbaya dapat meningkat dan rata-rata kelas dapat meningkat lebih dari nilai KKM.

A. Deskripsi Hasil Penelitian Tiap Siklus

Mekanisme kerja penelitian ini dilakukan dengan 2 siklus yang pada tiap-tiap siklus mencakup kegiatan sebagai berikut: 1) perencanaan 2) pelaksanaan 3) observasi 4) refleksi. Dari penelitian yang dilaksanakan penulis dengan menerapkan model pembelajaran *Inside Outside Circel* diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Siklus I

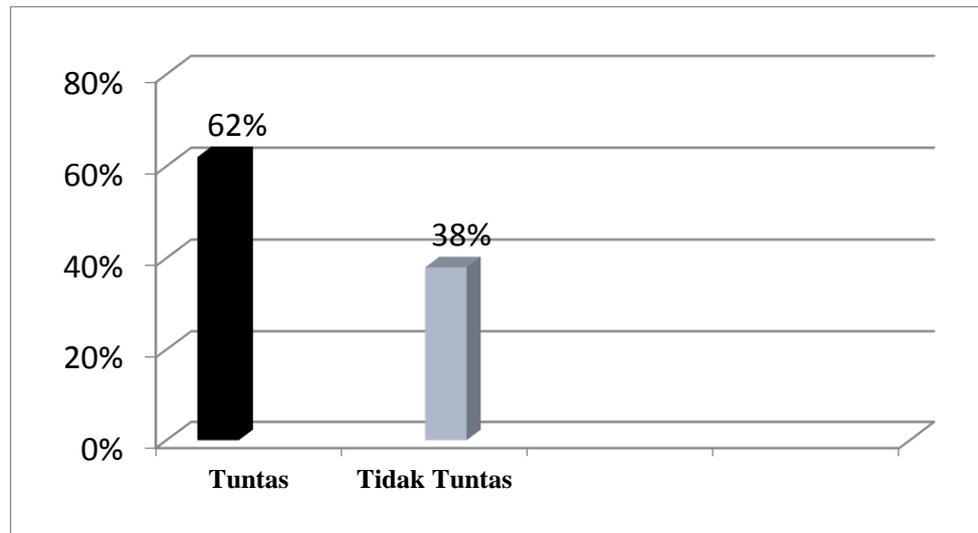
Pada penelitian tindakan kelas siklus I ini, peneliti mengacu pada peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Inside Outside Circle*. Setelah diterapkan model pembelajaran *Inside Outside Circle*, pada siklus I pelaksanaannya belum maksimal. Seperti yang terlihat pada hasil kegiatan pengamatan. Dengan rincian sebagai berikut :

- a. Pengamatan terhadap Guru
 - 1) Aktivitas guru Guru belum bisa mengkondisikan siswa, karena masih ada siswa yang masih ramai dan berbicara sendiri.
 - 2) Guru masih kesulitan dalam mengatur jalannya model pembelajaran *Inside Outside Circle*.
- b. Pengamatan terhadap siswa
 - 1) siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran tersebut. Sehingga waktu banyak terbuang untuk menenangkan siswa yang selalu ribut setiap kali melaksanakan kegiatan.
 - 2) Keaktifan Pelaksanaan siklus 1 masih ada siswa yang belum memperhatikan perintah guru.
 - 3) Kemampuan Pada pelaksanaan siklus 1, pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan sudah menunjukkan peningkatan, tetapi belum maksimal dan belum mencapai indikator. Hasil belajar siswa juga belum maksimal, hal ini diketahui dari hasil tes yang dilakukan guru. Hasil pengamatan terhadap tes siswa secara individu setelah siklus 1 adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Persentase Ketuntasan Siswa Siklus I

Kreteria	Jumlah Siswa	Persentase
Tuntas Nilai > 70	16	62%
Tidak Tuntas Nilai < 70	10	38%
Jumlah	26	100%

Berdasarkan Tabel di atas dapat disajikan diagram batang tingkat ketuntasan siswa pada siklus I dalam pembelajaran mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VII B di MTs Yapenbaya sebagai berikut:



Gambar 4.2 : Diagram Batang Tingkat Ketuntasan Siklus I

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *Inside Outside Circle* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran sejarah kebudayaan Islam. secara umum hasil pembelajaran belum mencapai KKM yang ditetapkan oleh pihak sekolah, hal ini dapat dilihat dari tabel di atas, dimana peserta didik yang hasil belajarnya tuntas berjumlah 16 siswa atau sebesar (62 %), sedangkan siswa yang hasil belajarnya belum tuntas atau belum mencapai KKM berjumlah 10 siswa (38 %). Data ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada pembelajaran sejarah kebudayaan Islam pada siklus I secara klasikal belum tuntas, karena jauh dari prosentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu 80%.

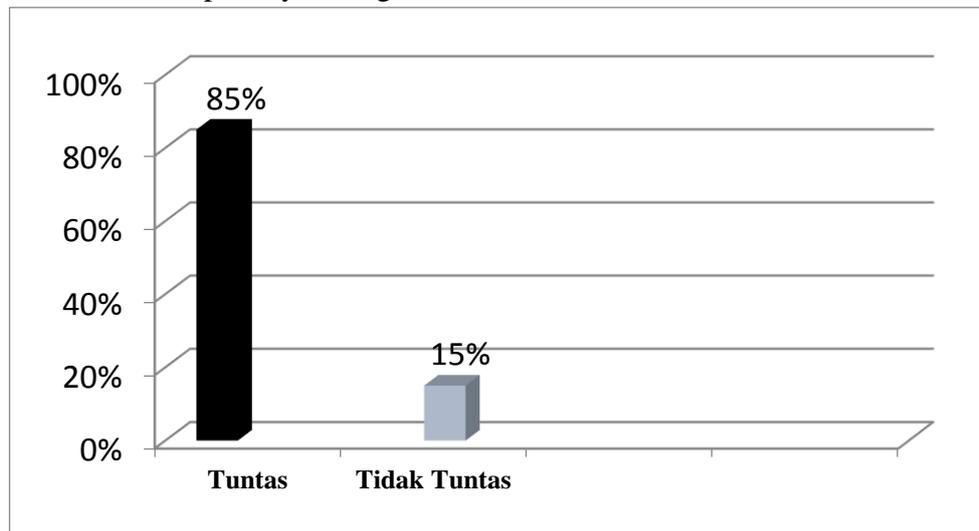
2. Siklus II

Berdasarkan pengamatan pada siklus II, secara umum terlihat aktivitas guru dalam menerapkan strategi pembelajaran telah sesuai dengan perencanaan, hal ini dapat diketahui bahwa guru tidak lagi mengulang kesalahan pada siklus I. Guru telah melakukan refleksi pada pembelajaran siklus I, dan memperbaiki segala kelemahan dan kekurangan yang ada. Walaupun telah terlaksana dengan baik, namun masih ada yang harus diperbaiki yaitu pengontrolan kelas saat peserta didik bertukar informasi. Dengan demikian, guru telah berhasil melakukan kegiatan pembelajaran dalam menerapkan model pembelajaran *inside outside circle*. Keberhasilan guru dalam melaksanakan pembelajaran ditandai dengan meningkatnya hasil belajar yang diperoleh peserta didik yang sudah mencapai KKM. Pembelajaran pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan menggunakan model pembelajaran *Inside Outside Circle* pada kelas VII B di MTs Yapenbaya Kecamatan Katibung Lampung Selatan menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar, Hal ini ditunjukkan dengan nilai siswa dalam mengerjakan soal yang diberikan oleh guru sesudah pembelajaran berlangsung. Hasil pengamatan terhadap tes siswa secara individu setelah siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Persentase Ketuntasan Siswa Siklus II

Kreteria	Jumlah Siswa	Persentase
Tuntas Nilai > 70	22	85%
Tidak Tuntas Nilai < 70	4	15%
Jumlah	26	100%

Berdasarkan Tabel di atas dapat disajikan diagram batang tingkat ketuntasan siswa pada siklus II dalam pembelajaran mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VII B di MTs Yapenbaya sebagai berikut:



Gambar 4.3 : Diagram Batang Tingkat Ketuntasan SiklusII

Berdasarkan tabel dan diagram di atas, menunjukkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *Inside Outside Circle* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran sejarah kebudayaan Islam secara umum hasil pembelajaran sudah mencapai KKM yang ditetapkan oleh pihak sekolah, hal ini dapat dilihat dari tabel di atas, dimana peserta didik yang hasil belajarnya tuntas berjumlah 22 siswa atau sebesar (85%), sedangkan siswa yang hasil belajarnya belum tuntas atau belum mencapai KKM berjumlah 4 siswa (15%). Data ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada pembelajaran sejarah kebudayaan Islam pada siklus II sudah tuntas, karena sudah mencapai KKM dan dari prosentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu 80%.

B. Rekapitulasi Data Hasil Penelitian

Keberhasilan guru dalam melaksanakan pembelajaran ditandai dengan meningkatnya hasil belajar yang diperoleh peserta didik yang sudah mencapai KKM. Pembelajaran pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam dengan

menggunakan model pembelajaran Inside Outside Ciecel pada kelas VII B di MTs Yapenbaya menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar, hal ini di tunjukan dengan nilai siswa dalam mengerjakan soal yang diberikan oleh guru sesudah pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik dari pra siklus, siklus I sampai Siklus II mengalami peningkatan, dari nilai rata-rata kelas pada data hasil belajar yang hanya 65,42 naik menjadi 70,38. Siklus I dari 26 peserta didik yang tuntas belajar berjumlah 16 peserta didik dibandingkan pra siklus yang hanya 7 peserta didik dan pada siklus II nilai rata-rata naik lagi menjadi 73,03. Peserta didik yang tuntas belajar berjumlah 22 peserta didik. Ini berarti pada siklus II sudah mencapai indikator pencapaian. Peningkatan hasil belajar peserta didik juga memengaruhi tingkat ketuntasan klasikal. Tingkat ketuntasan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam siswa kelas VII B MTs Yapenbaya Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan. Adapun rekapitulasi peningkatan persentasenya sebagai berikut:

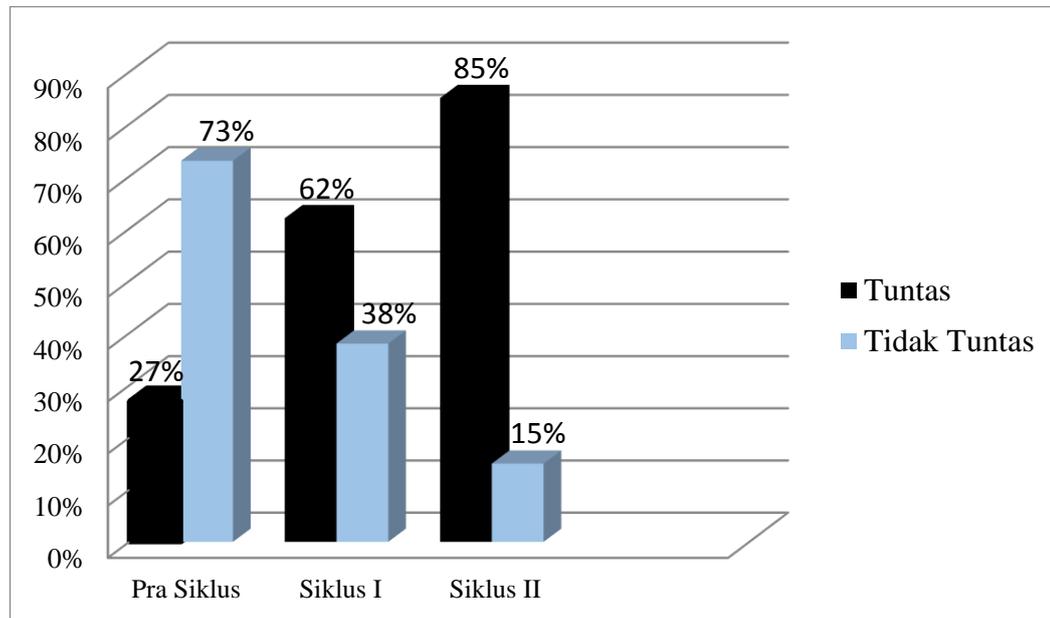
Tabel 4
Rekapitulasi Persentase Ketuntasan Siswa
Pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Kreteria	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
	Jumlah siswa	Persentase	Jumlah siswa	Persentase	Jumlah siswa	Persentase
T Nilai > 70	7	27%	16	62%	22	85%
TT Nilai < 70	19	73%	10	38%	4	15%
Jumlah	26	100%	26	100%	26	100%

Keterangan : T = Tuntas
 TT = Tidak Tuntas

Dari tabel 8 dapat disajikan grafik untuk melihat peningkatan persentase ketuntasan peserta didik pada pra siklus, siklus I dan siklus II sebagai berikut :

Grafik Persentase Ketuntasan Siswa Pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II



Gambar 4.4 : Ketuntasan Klasikal Hasil Belajar Siswa

Dari grafik diatas,dapat dilihat ketuntasan klasikal terus naik setelah diterapkan model pembelajaran *Inside Outside Circel* pada siklus I dan siklus II. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari siklus II dapat dilihat bahwa terjadinya peningkatan hasil belajar siswa, dan ketuntasan klasikal telah mencapai target yang diinginkan.

Maka terjawab rumusan masalah bahwa model pembelajaran *Inside Outside Circel* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di MTs Yapenbaya Kecamatan Katibung Lampung Selatan.

Jadi peningkatan nilai juga sangat dipengaruhi banyaknya tindakan perbaikan yang dilakukan oleh guru, semakin banyak tindakan perbaikan oleh guru pada kegiatan mengajar maupun kegiatan siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas VII B MTs Yapenbaya Kecamatan Katibung Lampung Selatan tahun pelajaran 2018/2019 ,maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Inside Outside Circel* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.Hal ini bisa dilihat dari hasil peningkatan nilai dibawah ini. Kondisi awal (pra siklus) siswa yang nilainya di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70 sebanyak 7 siswa atau 27% dan nilai yang dibawah KKM sebanyak 19 siswa atau 73%. Pada siklus I siswa yang nilainya diatas KKM sebanyak 16 siswa atau 62% dan nilai yang dibawah KKM sebanyak 10 siswa atau 38%. Pada siklus II siswa yang nilainya diatas KKM sebanyak 22 siswa atau 85% dan nilai yang dibawah KKM sebanyak 4 siswa atau 15%. Kenaikan Hasil belajar tersebut juga dapat

meningkatkan nilai rata-rata kelas. Nilai rata-rata kelas meningkat dari sebelum menggunakan model pembelajaran Inside Outside Circle sebesar 65,42 pada siklus I menjadi 70,38 dan pada siklus II menjadi 73,03.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman Dudung. 2004. *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modren*. Jakarta:Lefi.
- Abubakar Istinah. 2012. *Pengembangan Materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Pada Madrasah Tsanawiyah*” Madrasah 4(2) :244
- Ahmad, Catharina. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Semarang : Unnes Press.
- Departemen Agama RI. 2010. *.Al-Qur’an Dan Terjemah Untuk Wanita* , Jakarta Selatan,Wali: Az Zikru.
- Departemen Agama RI. 2018. *.Al-Qur’an Cordoba Terjemah Dan Tajwid Berwarna*. Bandung : Cordoba Internasional-Indonesia.
- Dimayati, Mudjiono. 2010. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Djarman Bahri Saiful. 2002. *Pisikologi Belajar*. Jakarta Rineka Cipta.
- Gempur Santoso, *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Pustaka Publisher, 2005

- Fx Soedarsono. *Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, Tt.
- Hamalik Oemar. 2005. *Perencanaan Dan Pengajaran Menggunakan Pendekatan Sistem*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Kartini Kartono. 2006. *Pengantar Metodologi Rise Sosial*. Bandung: Alumni.
- Lexy J Meleong. 2002. *Metodologi Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Majdid Dien, Johan Wahyudi . 2014. *Ilmu Sejarah*. Jakarta :Kencana Prenada Media Group.
- Miftahul Huda. 2015. *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran : Isu-Isu Metodis Dan Paradigmatis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miftahul Huda. 2012. *Cooperatif Learning Metode, Teknik Struktur Dan Penerapan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- M. Shihab Quraish. 2009. Tafsir Al: Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran. Jakarta : Lentera Hati. 1(5):290
- N.K, Roestiyah. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurgiantoro Burhan. 2006. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*. Yogyakarta : BPFE.
- Nur Hidayati Dkk.,” *Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Berdasarkan Kurikulum 2013 Di Madrasah Aliyah Negeri Karanganyar*” Diakses Dari <https://Media.Neliti.Com/Media/Publications/241588-Pelaksanaan-Pembelajaran-Sejarah-Kebuday -Ed0d6bf8.Pdf> Tanggal 15 Februari 2019 Pukul 01.46
- Pahrudin Agus. 2009. *Pedoman Penulisan Skripsi* , Bandar Lampung : Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Lampung.
- Pt. Gd. Pande Rahmalika, Dkk, “ *Pengaruh Model Pembelajaran Inside Outside Circle Dengan Time Berbantuan Multimedia Terhadap Hasil Belajar Ipa V Gugus 2 Denpasar Timur*” Ejournal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD. 2(1)
- Ramayulis. 2012. *Sejarah Pendidikan Islam Perubahan Konsp, Fisafat Dan Metodologi Dari Era Nabi SAW Sampai Ulama Nusantara*. Jakarta : Radar Jaya Offset.
- Rumimat Toto. 2019. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Islam Depatemen Agama RI.
- Shoimin Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Silberman 2004. *101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nusamedia.
- Slameto. 2010. *Belajar Dan Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- S Margono. 2007. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sri Yunita, Susi. 2017. *Penerapan Model Pembelajaran Inside Outside Circle Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa*. 2(2): 91.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2009. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka.
- Suprijono Agus. 2010. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Surabaya : Masmedia Buana Pustaka.
- Thoha, Chabib Dkk. 1999. *Metodelogi Pengajaran Agama*. Semarang: Pustaka Pelajar.
- Trianto. 2014. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wiriaatmadja,Rochiati. 2008. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Rosdakarya.
- Yuyun Dwi Hariyanti. 2016. *Peningkatan Hasil Belajar Dengan Menggunakan Model Cooperative Learning Type Inside-Outside Circle*” Jurnal Cakrawala Pendas. 2(2) : 98